

Rizki Ahmad Irsyad

*Di Atas Cinta
Masih Ada Cinta*

**nulisbuku**
com

Rizki Ahmad Irsyad

Di Atas Cinta Masih Ada Cinta

Copyright© Rizki Ahmad Irsyad, 2018

Editor: Ibnu Suherman

Penata sampul: Rizki Ahmad Irsyad

Penata letak: nulisbuku.com

Cetakan ke-1, Maret 2018

242 hlm: 19 cm

Diterbitkan melalui:



<http://www.nulisbuku.com>

e-mail: admin@nulisbuku.com

Facebook: [NulisBuku.com](https://www.facebook.com/NulisBuku.com)

Twitter: [@nulisbuku](https://twitter.com/@nulisbuku)

Instagram: [@nulisbuku](https://www.instagram.com/@nulisbuku)



Halaman Judul—1

Daftar Isi—3

1. Tamu Malam—5
2. Rencana di Balik Rencana—17
3. Pembelaan Tiara—27
4. Sebentuk Perhatian—33
5. Cerita Tentang Kakak—39
6. Dua Surat, Satu Penerima—48
7. Kembali Karena Tiara—57
8. Penampilan Baru—65
9. Di Taman Sepulang Sekolah—73
10. Masih Harus Berjuang—78
11. Ini (Mirip) Cinta—84
12. Anggapan Mereka—93
13. Perjalanan Ekstrem—105
14. Latihan *Nembak*—117
15. Berangkat—126
16. Komunikasi Batin—137
17. Memutar Haluan—146
18. Kejutan Gagal—156
19. Telepon dari Surabaya—168
20. Tak Jadi Pulang—180
21. Percobaan Pertama—188
22. Masih Tak Paham—196
23. Di Atas Cinta Masih Ada Cinta—206
24. Hati yang Telah Bersinar—214
25. Hadiah Puisi untuk Qanita—220
26. Ikrar Cinta Haikal—227

Tentang Pengarang—242



Tamu Malam

“YAH, dia lagi!”

Pemandangan itu menghentikan langkah Haikal yang hendak bersantai di ruang tamu. Ia kesal lantaran niatnya untuk menghabiskan sisa hari libur dengan menonton televisi sepertinya harus ditinjau kembali. Semua itu tak lain karena sofa panjang yang ada di sana telah lebih dulu ditempati Tiara. Meskipun masih ada, bahkan masih banyak celah kosong pada tempat duduk tersebut, namun tetap saja Haikal merasa berat jika harus duduk satu tempat bersama gadis berjilbab itu. Apalagi ditambah dengan kebimbangan akan status dirinya yang baru saja tergeser, yakni dari anak tunggal menjadi anak pertama. Haikal pun berniat untuk segera meninggalkan ruang tamu. Akan tetapi terlambat karena belum sempat ia membalik badan, sapaan halus dari Tiara telah menghinggapi telinga.

“Kakak? Mau duduk ya, Kak?” ujarinya, seraya menggeser posisi lebih ke pinggir.

Haikal diam sesaat lamanya. Ia kemudian memutuskan untuk kembali ke niat semula, yakni menonton televisi. Segera ditekannya tombol *On* pada benda tersebut, sementara gadis berkerudung merah muda itu masih sibuk dengan aktivitas yang sedari tadi ia jalani, yaitu membaca buku. Kedua anak itu akhirnya duduk masing-masing di tepi kiri dan kanan hingga menyisakan ruang kosong yang cukup luas di tengah sofa. Kecanggungan yang dirasakan Haikal otomatis membuat keadaan ruang tamu menjadi sunyi, sekalipun di sana ada dua orang makhluk sosial yang sejatinya bisa saling berbicara dan menanggapi. Hanya suara percakapan dari acara TV yang seakan menyeruak dan memberi contoh bagi Haikal dan Tiara untuk mulai melakukan interaksi. Akan tetapi suasana tidak juga cair. Dua anak manusia itu tak sedikitpun melakukan kontak, bahkan sekadar pertemuan tatapan mata juga tidak. Hal itu menyelipkan kekhawatiran dalam benak Tiara tentang hubungan persaudaraan antara dirinya dengan Haikal.

“*Ya Allah*, apa yang harus aku *lakuin*? Sekarang saja, dia seperti *nggak* peduli sama aku.” batinnya.

Akhirnya, Tiara tak punya pilihan lain. Dialah yang harus memulai. Gadis itu mengawali percakapan dengan kalimat singkat.

“Kakak sekolah di mana, Kak?”

Haikal menjawab pertanyaan Tiara dengan nada datar. Pandangannya sama sekali belum lepas dari layar kaca.

“Oh.” Tiara termenung sejenak, mencari topik pembicaraan lanjutan. “Kakak kelas XI, ya?”

Haikal mengangguk. Tiara sudah menduga tebakannya akan tepat karena sang ibu memang pernah memberitahu bahwa ia dan kakaknya hanya terpaut satu tahun.

“Berarti Kakak, kakak kelas aku, *dong*, ya?” Tiara tersenyum. “Oh, ya. Di sekolah, Kakak ikut ekskul apa?”

Haikal mendesis.

“Aku *nggak* ikut apa-apa.”

Haikal melakukan perubahan posisi duduk sambil menggaruk kepala. Tindakan itu dipahami Tiara sebagai ungkapan keresahan dan kerisihan.

“Sekarang *gantian*, *dong*, Kakak yang *nanya*. Masak dari tadi aku terus yang *ngomong*?”

Haikal kembali diam.

“Ayo, *dong*, Kak.” desak Tiara.

Haikal melamun lagi. Ia merasa masih tidak bisa menerima jika dirinya benar merupakan kakak dari Tiara. Masalahnya selama ini, ia sudah terbiasa hidup bebas sebagai anak tunggal. Ia tidak mau hari-hari yang biasa ia nikmati sendiri harus ada yang ikut mengisinya nanti. Satu yang Haikal harapkan adalah ia ingin bisa kembali tenang dalam menjalani kehidupannya tanpa kakak dan adik. Seperti dulu, seperti sebelum hari kemarin, yang menjadi hari pertama kehadiran Tiara di rumah yang ia tinggali.



Haikal melempar amplop tersebut begitu saja ke atas tempat tidur. Gurat-gurat kebingungan tergambar jelas pada raut wajahnya, apalagi tatkala remaja itu memasukkan jari tangan ke sela-sela rambut hitamnya yang tebal. Haikal benar-benar tak tahu harus dengan cara apa dirinya menyiasati panggilan ini. Tiga hari sudah surat tersebut bersemayam di laci lemari pakaiannya. Namun sampai saat ini, ia belum juga berani untuk memindahkan benda tersebut ke posisi yang semestinya. Pasalnya, ini bukanlah kali pertama sang ayah harus ikut menanggung sanksi atas apa yang telah ia lakukan di sekolah. Haikal pun tidak menyangka insiden pemanggilan seperti ini akan terjadi lagi karena sama seperti dua sebelumnya, ia masih menganggap perbuatan tersebut sebagai bagian dari “merindukan kebebasan”.

Haikal meletakkan kepalanya di atas bantal. Pertanyaan-pertanyaan seputar apa yang harus ia jelaskan pada guru BK Senin lusa karena sang ayah yang tak hadir terus mengelilingi otaknya. Dan belum sampai pikirannya tiba pada jawaban-jawaban atas kebimbangan tersebut, tiba-tiba terdengar suara salam

dari arah depan, disusul dengan ketukan punggung tangan yang berbunyi sebanyak tiga kali. Mendengar itu, Haikal bergeming dan memilih untuk melewatkan diri karena meyakini bahwa tak lama lagi akan ada relawan yang akan membukakan pintu untuk sang tamu malam. Akan tetapi semenit berlalu, ucapan salam halus wanita itu belum juga lenyap dan membuat kedua mata Haikal terbuka kembali. Dengan berat, ia menurunkan kakinya ke lantai dan segera meluncur ke ruang depan. Diletakkannya tangan kanan pada pegangan pintu dan digerakkannya benda tersebut ke bawah. Kemudian, muncullah pemandangan seorang remaja perempuan bertubuh langsing yang tingginya sekitar 3 cm di bawah Haikal. Wajahnya yang cantik dan teduh berada dalam balutan kerudung merah muda yang kedua ujungnya dilemparkan ke belakang. Ia mengenakan baju lengan panjang berhiasan bordiran bunga di ujung kedua lengan dan bawahnya serta sebuah rok yang sewarna dengan jilbabnya. Gadis itu membawa serta sebuah ransel yang ia sandang di punggung dan tas tenteng berukuran sedang di genggaman tangan kirinya. Walau terlihat begitu letih, namun bibir perempuan itu terus mengembangkan senyum yang membuat aura kecantikannya semakin terpancar jelas.

“Wa ... *‘alaikumussalam.*”

Haikal memandang perempuan yang ada di hadapannya dari kepala hingga ujung kaki. Gadis itu terlihat melakukan hal yang sama, sebelum ia kemudian mengeluarkan secarik kertas dari ujung baju yang ia kenakan.

“*Mmm*, maaf, Kak. Mau tanya. Apa benar, ini rumahnya Pak Gunawan Fauzi?”

“Ya.” jawab Haikal singkat.

Gadis itu sekali lagi memandang wajah Haikal seraya berucap dalam hati, “Apa mungkin ini ...?”

Haikal termenung.

“Jadi benar? *Alhamdulillah!*” seru gadis itu riang. Terlihat sekali bahwa saat itu ia begitu lega. “*Mmm*, kalau Kakak, siapanya Pak Gunawan? Anaknya bukan?”

Haikal anggukan kepala pelan.

“Kak ... Haikal, bisa saya *ketemu* sama Pak Gunawan?”

Haikal tersentak. Dari mana perempuan tersebut mengetahui namanya, pikirnya. Ia saja baru melihat dia di malam ini.

“Kamu kok ...?”

“Sudah, Kak. Nanti saja saya *ceritain*. Sekarang saya mau *ketemu* sama Pak Gunawan. Tolong ya, Kak. Tolong *panggilin.*”

Dengan hati yang masih diliputi penasaran, Haikal pun bertolak ke kamar Pak Gunawan. Dipanggilnya sang ayah yang ketika itu terlihat masih duduk di tempat tidur dengan ditemani sebuah laptop yang berada dalam pangkuannya.

“Cari papa? Siapa?”

“Nggak tahu, Pa. Papa keluar saja dulu.”

Sama seperti Haikal, pria berumur 41 tahun itu juga bertanya-tanya akan siapa sebenarnya sosok tamu tersebut. Setibanya di dekat pintu, gadis berkerudung itu langsung menyambut kehadirannya dengan senyuman.

“Bapak, Pak Gunawan?”

“Ya. Kamu siapa, ya?” Pak Gunawan bertanya balik.

“*Alhamdulillah!* Berarti Bapak, Ayah saya, ya, Pak? Nama saya Tiara, Pak. Mutiara Istiqamah. Saya tahu alamat Bapak ini dari Mama saya. Katanya ini alamat keluarga saya.”

Pak Gunawan terkejut. Mutiara Istiqamah. Ia ingat betul nama itu. Nama yang ia ucapkan saat menggendong bayi mungil yang baru selesai ia iqamahkan di telinga kirinya. Itu 15 tahun yang lalu. Di mana ketika itu sang istri yang masih terbaring lemah pasca persalinan anak keduanya juga ikut tersenyum mendengar kalimat yang ia ucapkan. Betapa bahagia ia kala itu. Namun sayang, dua bulan kemudian hal itu harus berubah menjadi lembaran duka akibat kekhilafan yang ia lakukan, yang takkan mungkin bisa terhapus dari ingatan sampai saat ini dan tentunya sampai kapanpun.

“*Mmm*, silakan duduk dulu, Nak. Ayo.”

Pak Gunawan mengajak gadis yang bernama Tiara itu ke di sofa. Haikal yang belum bisa menghilangkan rasa penasarannya hanya mengikuti apa yang dilakukan kedua orang itu.

“Coba tolong ceritakan, Nak, bagaimana kamu bisa sampai ke rumah ini.” tanya Pak Gunawan terburu-buru.

“Saya ..., dapat alamat ini dari Mama, Pak. Namanya Nurlita.”

Untuk kedua kalinya, Pak Gunawan mendengar nama yang sangat familiar di telinganya.

“Sekitar dua minggu yang lalu, Mama saya meninggal, Pak. Sebelumnya”

“*J-jadi*, Mama kamu sudah meninggal?”

“Ya, Pak. Tanggal 7 kemarin.”

Tiara kembali bersuara. Tentang dirinya yang sejak kecil tinggal dan diurus oleh ibu kandungnya di Purworejo, kampung halaman ayahanda dari ibunya itu. Tentang dirinya yang tidak pernah melihat dan merasakan kehadiran seorang ayah. Bertahun-tahun Tiara memendam keheranan, sampai pada saat keberaniannya untuk menanyakan hal tersebut timbul, Bu Nurlita, ibunya hanya menjawab bahwa ia dan ayahnya itu telah bercerai. Perceraian terjadi saat Tiara masih berusia sangat kecil, baru beberapa bulan lahir, dan ia tak pernah lagi berhubungan dengan pria tersebut. Mungkin masih tinggal di Jakarta, katanya. Jawaban seperti itu yang tidak pernah dirasa puas oleh Tiara, hingga pertanyaan

yang sama selalu diulang olehnya. Pernah beberapa kali gadis itu sedikit mengancam atau lebih tepatnya menyatakan kenekatan ingin berusaha mengetahui dan mencari sendiri, akan tetapi respon sang ibu tetap sama. Tiara berpikiran bahwa perceraian orang tuanya itu seperti tidak terjadi secara baik-baik, dalam artian ada suatu masalah di baliknya. Masalah yang mungkin berat, hingga ibunya tidak bersedia membuka dan hanya mengisahkan versi singkat-singkatnya saja.

Cerita berlanjut ke latar waktu satu setengah tahun yang lalu, saat Tiara telah bersiap tidur di rumah. Tiba-tiba, Bu Nurlita mengetuk pintu kamarnya dan mengeluhkan sakit pada bagian dada. Melihat kondisi ibunya yang lemas dan terengah-engah, segera Tiara memeriksakan kesehatan wanita itu dan akhirnya didapat bahwa sang ibu memiliki gejala sakit jantung. Itulah awal mula kehadiran penyakit yang membawa Bu Nurlita pada pengobatan dan pemeriksaan rutin di rumah sakit, penjagaan pola kehidupan yang lebih sehat, serta perawatan berlimpah kasih sayang dari anak semata wayangnya, Tiara. Terhitung sebanyak 4 kali Bu Nurlita keluar-masuk perawatan inap di rumah sakit, dengan masa perawatan terlama ada di perawatan ke-3, yakni selama 2 minggu. Sampai pada saat keluar dari rumah sakit setelah rawat inap yang terakhir, beberapa hari setelahnya, ia mengajak Tiara untuk pergi ke Jakarta. Tiara awalnya tentu mencegah dengan pertimbangan kondisi kesehatan Bu Nurlita, tetapi ibunya itu tetap memaksa.

“Ternyata,” lanjut Tiara. “Mama mau kasih tahu ke saya tentang rumah ini, Pak. Katanya rumah ini tempat tinggal Papa kandung saya. Tapi Mama *nunjukkin*-nya dari jauh, Pak, dari belokan jalan yang ada di sebelah sana itu. Saya waktu itu sudah *pingin* masuk, Pak. Saya mau masuk ke rumah ini tapi *nggak dibolehin* sama Mama. Katanya, belum, jangan sekarang, belum saatnya. Saya sudah maksa, tapi Mama *terus-terusan* mencegah saya, *nahan* tangan saya, sampai dia sendiri hampir jatuh karena saya memberontak terlalu keras. Dan karena lihat keadaan Mama lemas, ya sudah akhirnya saya *ngalah*. Mama *ngajak* pulang. Pas perjalanan pulang, Mama bilang, kamu ke sana-nya, nanti saja, kalau Mama sudah *nggak* ada, sekalian tinggal di sana. Yang penting Mama sudah tunjukkan ke kamu rumah itu, dan juga jalan, dan semua rute untuk sampai ke sana. Saya sedih, tapi akhirnya saya menjalani hari-hari seperti biasa lagi di Purworejo, sambil terus *ngerawat* Mama. Kemudian sekitar ..., dua minggu-lah, dua minggu setelah itu, Mama meninggal, Pak.”

Pak Gunawan mendalami semua penuturan Tiara. Ingatan masa lalunya berloncatan ada yang berloncatan.

“Dari hari pertama pas Mama meninggal, saudara-nya Mama, adiknya, *nemanin* saya tinggal di rumah. Terus saya bilang, saya sudah punya keputusan, buat *nemuin* Papa saya di Jakarta. Saya *terus-terusan yakinin* Tante saya itu kalau

saya bisa, karena saya sudah tahu di mana tempatnya beserta jalan-jalannya. Tapi dia tetap minta saya kasih kabar kalau ada apa-apa. Sampai tadi sebelum saya masuk ke rumah ini, saya sempat *ngabarin* juga kalau saya sudah sampai ke sini.”

Tiara berniat memperkuat bukti atas ucapan-ucapannya. Dari dalam tas ransel yang ia bawa, perempuan berjilbab itu mengeluarkan selebar foto pernikahan orang tua kandungnya, akta kelahiran, beserta surat keterangan lahir atas nama dirinya. Ia juga menunjukkan foto saat dirinya masih bayi, yang beberapa di antaranya memuat juga gambar Pak Gunawan, ibunya, dan seorang balita laki-laki.

“Pak, apa benar kalau Bapak, Papa kandung saya?”

Pak Gunawan meletakkan semua pemberian Tiara ke atas meja, dan langsung tersenyum.

“Ya, Nak. Inilah Papa kamu.” ujarnya. Ia memeluk tubuh Tiara erat. “Dan kamu memang Tiara, anak kandung papa.”

“Alhamdulillah.” ujar Tiara lirih. Matanya basah. Ia pun mengulang-ulang kalimat syukur dalam hatinya.

“Anak, Pa?” Haikal bingung. “Jadi ..., setelah Mama meninggal Papa pernah nikah lagi?! Papa *nggak* pernah cerita ke aku. Papa *nggak* pernah *ceritain* soal ini. Ini maksudnya apa, *sih*, Pa?”



Itulah peristiwa semalam, yang membuat Haikal merasa bahwa semua benar-benar aneh. Aneh dan tak dapat diterima oleh nalar pikirannya. Bagaimana bisa selama bertahun-tahun ayahnya itu menutupi bahwa ia pernah menikah lagi setelah kematian ibu kandungnya akibat kecelakaan lalu lintas. Bagaimana bisa ia yang bertahun-tahun merasa tidak mempunyai saudara, bisa mendapat adik secara tiba-tiba. Haikal tidak tahu ekspresi apa yang harus ia perlihatkan saat itu karena dalam hatinya, sama sekali tak ada besitan kesedihan atau kebahagiaan. Yang ada hanyalah bingung. Sampai akhirnya selepas melontarkan pernyataan bahwa Tiara adalah anak kandungnya, Pak Gunawan baru menceritakan untuk pertama kalinya pada Haikal, perihal pernikahannya dengan Bu Nurlita yang terjadi beberapa bulan setelah Bu Diah, istri pertama-nya wafat. Saat itu, Pak Gunawan ingin Haikal yang masih belum genap setahun, bisa tetap mendapatkan kasih sayang dan perlindungan dari seorang ibu. Namun di usia pernikahan yang masih satu tahun, satu kejahatan dilakukan oleh Pak Gunawan dalam bentuk perselingkuhan, yang menyebabkan keretakan hubungannya dengan Bu Nurlita. Pertikaian terjadi, Bu Nurlita menginginkan berpisah, dan Pak Gunawan—yang diam-diam memang sudah merencanakan pernikahan dengan wanita selingkuhanya itu—mengiyakan. Perceraian pun akhirnya menjadi keputusan yang disepakati, dan Bu Nurlita mendapat hak asuh atas Tiara. Ia pun membawa putrinya itu tinggal di Bandung, kampung halaman ibundanya.